

PEMBINAAN ATLET PODSI AGAM MELALUI SAMPAN TRADISIONAL MANINJAU

Arifal Gusfa¹, Eri Barlian², Umar³, Rudyanto⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sampan tradisional Maninjau dalam pembinaan atlet dayung PODSI Kabupaten Agam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pelatih, atlet, pengurus PODSI Agam, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampan tradisional Maninjau berperan penting sebagai sarana latihan dasar dalam pembinaan atlet dayung, sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal. Faktor pendukung pembinaan meliputi kondisi geografis Danau Maninjau, budaya masyarakat yang masih kuat, serta motivasi dan komitmen pelatih dan atlet. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah keterbatasan pendanaan, minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya penyelenggaraan event pacu sampan secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal berpotensi mendukung pengembangan prestasi atlet dayung apabila didukung oleh sistem pembinaan yang terstruktur.

Kata Kunci: : Sampan, Tradisional, Maninjau, Olahraga, Dayung

Abstract This study aims to examine the role of the traditional Maninjau canoe in the development of rowing athletes of the Indonesian Rowing Federation (PODSI) in Agam Regency and to identify the supporting and inhibiting factors in the coaching process. This research employed a qualitative approach with a case study design. The study was conducted in Nagari Bayua, Tanjung Raya District, Agam Regency. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving coaches, athletes, PODSI Agam officials, and community leaders. The findings indicate that the traditional Maninjau canoe plays an important role as a basic training medium for rowing athletes while also serving as a means of preserving local cultural values. Supporting factors include the geographical conditions of Lake Maninjau, strong local traditions, and the motivation and commitment of coaches and athletes. Meanwhile, the main inhibiting factors are limited funding, inadequate training facilities, and the lack of regular traditional canoe racing events. This study emphasizes that the utilization of local wisdom has the potential to support the development of rowing athletes' performance when supported by a structured coaching system.

Keywords: Canoe, Traditional, Maninjau,, Sport, Rowing

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, terlihat dari bahasa, adat, seni, kuliner, dan permainan tradisional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Terdapat lebih dari 1.340 suku dan 718 bahasa daerah di 34 provinsi, yang terbentuk melalui sejarah panjang, kondisi geografis, dan interaksi dengan peradaban dunia. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan potensi wisata budaya yang tinggi (Nurzafira et al., 2025).

Sumatera Barat memiliki potensi wisata yang besar berkat keanekaragaman ekologi, budaya, dan warisan sejarahnya. Letak geografinya mendukung perkembangan pariwisata global, terutama wisata alam dan budaya. Wisata alam meliputi pemandangan, olahraga seperti selancar dan paralayang, serta kegiatan pertanian dan bahari, sedangkan wisata budaya melibatkan upacara adat dan peninggalan sejarah (Anggraini & Wibowo, 2024). Salah satu destinasi populer adalah Danau Maninjau, danau vulkanik seluas 9.950 hektar dengan ketinggian 461,5 meter, terkenal dengan keindahan alam, udara sejuk, dan olahraga air tradisional (Maninjau Lake Tourism, 2025).

Sebagian besar masyarakat sekitar Danau Maninjau menggantungkan hidup pada perikanan, memanfaatkan sumber daya air danau untuk mata pencarian utama mereka (Endah & Nadjib, 2017). Kegiatan seperti penangkapan ikan, udang, dan budidaya dengan keramba jaring apung sangat dominan. Nelayan menggunakan perahu tradisional kecil yang disebut “biduak”, terbuat dari kayu pilihan yang diukir menggunakan alat tradisional seperti kapak dan pahat. Sampan ini hanya mampu memuat 2-3 orang dan menjadi sarana transportasi utama sebelum adanya jalan yang memadai (Putra, 2020).

Pada awal abad ke-20, desain sampan tradisional Maninjau mengalami perubahan signifikan akibat pengaruh kolonial Belanda. Teknik pembuatan perahu dari Eropa diadaptasi dan dipadukan dengan kearifan lokal, menghasilkan haluan yang lebih ramping dan pengayuh yang lebih efisien (Maulid et al., 2021). Sampan ini, yang telah menjadi warisan budaya selama ratusan tahun, memiliki ciri khas badan ramping, ujung meruncing, dan dibuat dari kayu Surian yang tahan air (Asrianti et al., 2019). Proses pembuatannya masih bergantung pada keterampilan tangan yang diwariskan secara turun-temurun.

Sampan menjadi alat utama nelayan di sekitar Danau Maninjau untuk menangkap ikan dan udang, serta mengangkut hasil pertanian ke pasar, terutama sebelum adanya transportasi modern. Selain fungsi praktis, sampan juga memiliki nilai budaya penting bagi masyarakat Minangkabau, tercermin dalam perlombaan dayung yang diadakan pada acara adat dan festival lokal sebagai hiburan sekaligus pengikat sosial. Perlombaan ini menuntut teknik mendayung yang tepat agar sampan tetap stabil. Selain itu, sampan sering muncul dalam cerita rakyat dan legenda setempat, menegaskan kedekatan masyarakat dengan danau sebagai sumber kehidupan (Hidayat, 2019).

Meski Danau Maninjau memiliki lokasi strategis untuk olahraga air seperti pacu sampan dan dayung, potensi ini belum dimanfaatkan optimal karena jarangnya penyelenggaraan acara tersebut. Kondisi ini menghambat perkembangan atlet lokal yang berpotensi dan membatasi peluang mereka untuk berprestasi lebih tinggi (Rahman & Putri, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sampan tradisional Maninjau tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi dan penangkap ikan, tetapi juga menjadi sarana olahraga dayung yang kompetitif. Sejak 1980-an, pemerintah Sumatera Barat mulai mendukung pelestarian olahraga dayung berbasis sampan tradisional (Arafat et al., 2019). Ibrahim dan Syahputra (2022) menyatakan bahwa pembinaan olahraga dayung terstruktur dimulai sejak berdirinya Perkumpulan Olahraga Dayung Maninjau (PODM) pada 1985, yang mengorganisir pelatihan dan kompetisi serta melahirkan atlet berprestasi dari daerah tersebut.

Pembinaan atlet dayung di Maninjau semakin diperkuat sejak pemerintah Sumatera Barat meluncurkan program Revitalisasi Olahraga Tradisional pada 2008 untuk mengatasi menurunnya minat terhadap olahraga tradisional seperti dayung. Program ini menyediakan fasilitas, pelatih, dan kegiatan kompetitif guna menghidupkan kembali olahraga budaya tersebut (Sutrisno & Ambarwati, 2019). Selain peningkatan sarana, program ini juga menekankan pembinaan atlet sejak usia dini melalui kerja sama dengan klub lokal dan komunitas, sehingga tercipta pelatihan rutin dan event dayung yang berkelanjutan.

Azwar dan Hendri (2020) menyatakan bahwa integrasi olahraga dayung ke dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah sekitar Maninjau merupakan langkah efektif dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap olahraga tradisional. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teknik dasar dayung, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal secara terstruktur. Pembinaan atlet dayung di Maninjau juga mencakup standarisasi desain sampan untuk kompetisi resmi, guna menjamin keadilan dan konsistensi dalam perlombaan. Standar ini memastikan sampan memiliki kualitas dan spesifikasi seragam tanpa menghilangkan nilai tradisional (Rahmadi & Junaidi, 2021). Sejak 2010, ukuran dan bobot sampan ditetapkan agar memenuhi aspek keamanan dan sportivitas, sekaligus meningkatkan profesionalisme pembinaan atlet melalui latihan dengan peralatan yang sesuai kompetisi.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan terkait sampan tradisional Maninjau. Nabawi et al., (2021) dalam studi mereka mengenai susunan lapisan serat penguat untuk “Buduak” menggunakan simulasi dinamika fluida komputasi (CFD) dan menemukan bahwa tekanan maksimum pada lambung sampan terjadi pada kecepatan 1 m/s dengan nilai 10,4 MPa. Kekuatan tarik material yang diuji melebihi tekanan tersebut, dan disarankan penggunaan lapisan serat penguat mirip spesimen 1. Berat sampan juga memengaruhi beban dan daya yang dibutuhkan untuk bergerak, sehingga penelitian lanjutan perlu menilai stabilitas sampan berbahan serat ringan dibanding kayu.

Penelitian lain oleh Nofrizal et al., (2021) mengkaji persepsi masyarakat Indragiri Hilir, Riau, terhadap olahraga tradisional pacu sampan leper dalam melestarikan budaya daerah. Hasilnya menunjukkan tingkat persepsi tinggi sebesar 72,65%, yang mencerminkan dukungan kuat terhadap pelestarian budaya melalui olahraga tradisional tersebut. Sementara itu, Arafat et al. (2019) mengembangkan perahu dengan desain pelat datar dari besi sebagai alternatif konstruksi perahu di Danau Maninjau. Penggunaan bahan ini efektif dan mempermudah pengerjaan, serta meningkatkan keterampilan pengelasan masyarakat yang berpotensi membuka peluang usaha baru di bidang tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan studi sebelumnya karena fokus pada sejarah dan perkembangan sampan tradisional Maninjau secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat eksistensi sampan tradisional tersebut, aspek yang belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman hubungan antara tradisi dan prestasi olahraga, serta menambah wawasan mengenai keberlanjutan budaya sampan tradisional Maninjau. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul Pembinaan Atlet Melalui Sampan Tradisional Maninjau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam sejarah sampan tradisional Maninjau, proses pembinaan atlet PODSI Agam melalui pemanfaatan sampan tradisional, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial, budaya, dan olahraga berdasarkan kondisi nyata di lapangan secara holistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena

penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokasi dan objek tertentu, yaitu pembinaan atlet PODSI Agam melalui sampan tradisional Maninjau, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap permasalahan yang diteliti (Barlian, 2016).

Lokasi penelitian ini adalah Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas pembinaan atlet dayung PODSI Agam serta masih mempertahankan penggunaan sampan tradisional Maninjau dalam kehidupan masyarakat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang berkembang secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Naderifar et al., 2017; Ting et al., 2025). Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, pelatih dayung, pengurus PODSI Agam, atlet dayung, serta pihak-pihak lain yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pembinaan atlet melalui sampan tradisional.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembinaan atlet dan penggunaan sampan tradisional di Danau Maninjau. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi terkait sejarah sampan tradisional, pola pembinaan atlet, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan arsip yang relevan dengan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Arianto, 2024; Meydan & Akkas, 2024). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata pembinaan atlet PODSI Agam melalui sampan tradisional Maninjau.

HASIL

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelatih dayung, pengurus PODSI Agam, serta atlet dayung yang terlibat langsung dalam pembinaan menggunakan sampan tradisional Maninjau. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas latihan atlet dan penggunaan sampan tradisional di kawasan Danau Maninjau, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip pendukung digunakan sebagai data pelengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampan tradisional Maninjau memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar danau, tidak hanya sebagai alat transportasi dan mata pencarian, tetapi juga sebagai sarana olahraga dayung tradisional. Sampan tradisional atau budiak telah digunakan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Danau Maninjau. Keberadaan sampan ini kemudian dimanfaatkan dalam proses pembinaan atlet dayung oleh PODSI Kabupaten Agam.

Pembinaan atlet PODSI Agam melalui sampan tradisional Maninjau dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Pada tahap awal, pembinaan difokuskan pada pengenalan teknik dasar mendayung, keseimbangan, serta adaptasi atlet terhadap kondisi perairan Danau Maninjau. Atlet yang dibina umumnya berasal dari masyarakat sekitar danau yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan sampan, sehingga memiliki kemampuan dasar mendayung secara

alami. Selanjutnya, pembinaan dilanjutkan dengan latihan yang lebih terstruktur, meliputi peningkatan teknik, kekuatan fisik, daya tahan, serta pembentukan mental atlet. Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan atlet PODSI Agam. Faktor pendukung utama meliputi kondisi alam Danau Maninjau yang mendukung aktivitas olahraga air, budaya masyarakat yang masih mempertahankan penggunaan sampan tradisional, serta motivasi dan semangat atlet dan pelatih dalam mengembangkan olahraga dayung. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan dana, minimnya sarana dan prasarana latihan, serta jarangnya penyelenggaraan event pacu sampan secara rutin oleh pemerintah daerah.

PEMBAHASAN

Sejarah Sampan Tradisional Maninjau

Berdasarkan hasil penelitian, sampan tradisional Maninjau merupakan alat transportasi air yang telah digunakan sejak lama oleh masyarakat sekitar Danau Maninjau. Sampan digunakan untuk berbagai keperluan, seperti mencari ikan, mengangkut hasil pertanian, serta sebagai sarana mobilitas antarwilayah di sekitar danau. Proses pembuatan sampan dilakukan secara tradisional menggunakan kayu pilihan dan teknik yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman, fungsi sampan tradisional mengalami pergeseran. Selain sebagai alat transportasi dan mata pencarian, sampan mulai dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan olahraga melalui kegiatan pacu sampan (Ningsih & Fitriah, 2025). Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan, sportivitas, dan identitas budaya masyarakat Danau Maninjau. Hal ini sejalan dengan teori sejarah budaya dalam olahraga yang menyatakan bahwa olahraga merupakan bagian dari konstruksi identitas sosial dan budaya masyarakat.

Pembinaan Atlet PODSI Agam Melalui Sampan Tradisional Maninjau

Pembinaan atlet PODSI Agam melalui pemanfaatan sampan tradisional Maninjau dilakukan dengan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat sekitar Danau Maninjau. Sampan tradisional digunakan sebagai media latihan dasar karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan atlet dayung, khususnya dalam melatih keterampilan mendayung, keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta daya tahan fisik atlet. Penggunaan sampan tradisional dinilai efektif karena mayoritas atlet berasal dari lingkungan masyarakat sekitar danau yang sejak usia dini telah terbiasa menggunakan sampan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga proses adaptasi terhadap media latihan dapat berlangsung lebih cepat dan alami.

Proses pembinaan atlet dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Pada tahap pemasalan dan pembibitan, pembinaan difokuskan pada pengenalan olahraga dayung melalui aktivitas mendayung menggunakan sampan tradisional, baik secara individu maupun kelompok. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat, membangun kebiasaan berlatih, serta mengidentifikasi calon atlet yang memiliki potensi. Selanjutnya, pada tahap pembinaan dan pemanduan bakat, latihan mulai diarahkan pada penguasaan teknik dasar mendayung, pengaturan irama kayuhan, keseimbangan tubuh di atas sampan, serta pemahaman keselamatan di air. Atlet yang menunjukkan kemampuan lebih kemudian diarahkan untuk mengikuti pembinaan yang lebih intensif (Yusrizal et al., 2015).

Pada tahap pembinaan prestasi, latihan dilakukan secara lebih terstruktur dengan memperhatikan peningkatan aspek teknik, kondisi fisik, dan mental atlet. Pelatih mulai menerapkan program latihan yang menekankan pada peningkatan kekuatan, daya tahan, serta konsistensi teknik mendayung, meskipun masih menggunakan sarana yang terbatas. Pola pembinaan ini sejalan dengan konsep piramida pembinaan olahraga yang menekankan

pentingnya pembinaan jangka panjang dan berkelanjutan, dimulai dari pembinaan dasar hingga pembinaan prestasi, dengan memperhatikan perkembangan atlet secara menyeluruh.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan atlet PODSI Agam melalui sampan tradisional Maninjau belum berjalan secara optimal. Keterbatasan dana menjadi kendala utama yang berdampak pada minimnya penyediaan sarana dan prasarana latihan yang memadai, seperti peralatan dayung standar dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, jarangnya penyelenggaraan event pacu sampan secara rutin menyebabkan atlet memiliki keterbatasan kesempatan untuk menambah pengalaman bertanding dan mengukur kemampuan secara kompetitif. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap motivasi atlet dan pelatih, meskipun secara potensi dan dukungan budaya lokal, pembinaan atlet dayung di Danau Maninjau memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan secara lebih optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Atlet PODSI Agam

Faktor pendukung pembinaan atlet PODSI Agam melalui pemanfaatan sampan tradisional Maninjau meliputi kondisi geografis Danau Maninjau yang sangat mendukung pelaksanaan olahraga dayung karena memiliki perairan yang luas, relatif tenang, dan aman untuk kegiatan latihan. Selain itu, budaya masyarakat sekitar danau yang masih kuat dalam menggunakan sampan tradisional menjadi modal sosial yang penting, karena sebagian atlet telah memiliki kemampuan dasar mendayung sejak usia dini. Dukungan moral dari masyarakat sekitar juga turut berperan dalam menjaga keberlangsungan pembinaan, terutama melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pacu sampan dan aktivitas latihan atlet (Nofrizal et al., 2024; Alberto et al., 2026). Di samping itu, motivasi dan komitmen pelatih serta atlet menjadi faktor internal yang sangat menentukan, karena meskipun terdapat keterbatasan sarana, proses pembinaan tetap berjalan berkat semangat dan konsistensi dalam latihan, yang perlu diimbangi dengan pengembangan aspek psikologis seperti rasa percaya diri, mengingat kepercayaan diri yang baik dapat meningkatkan motivasi intrinsik atlet sehingga mendorong pencapaian kinerja dan prestasi yang optimal (Sin, 2017; Umar, 2007).

Di sisi lain, faktor penghambat pembinaan atlet PODSI Agam terutama berkaitan dengan keterbatasan pendanaan yang berdampak pada minimnya penyediaan sarana dan prasarana latihan, seperti peralatan dayung yang standar dan fasilitas pendukung lainnya. Kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam penyelenggaraan *event* pacu sampan secara rutin juga menjadi hambatan, karena atlet memiliki keterbatasan kesempatan untuk menambah pengalaman bertanding dan mengukur kemampuan secara kompetitif (Esh et al., 2025). Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan proses pembinaan belum berjalan secara optimal, meskipun potensi atlet, dukungan lingkungan alam, serta kekuatan budaya lokal di Danau Maninjau tergolong cukup besar untuk dikembangkan secara lebih maksimal (Syafira et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sampan tradisional Maninjau memiliki peran penting dalam pembinaan atlet dayung PODSI Kabupaten Agam, tidak hanya sebagai sarana latihan fisik tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya lokal yang mendukung penguasaan teknik dasar, pembentukan karakter, dan adaptasi atlet terhadap kondisi perairan Danau Maninjau. Pembinaan atlet dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat, namun pelaksanaannya belum optimal akibat keterbatasan sarana prasarana, pendanaan, serta minimnya penyelenggaraan kompetisi pacu sampan. Oleh karena itu, disarankan kepada PODSI Kabupaten Agam dan pemerintah daerah untuk meningkatkan dukungan terhadap program pembinaan melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, dan penyelenggaraan event secara berkelanjutan, serta mendorong pelatih mengembangkan metode latihan yang lebih

terstruktur. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut pemanfaatan sampan tradisional dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas guna memperkuat pengembangan prestasi atlet dayung berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, A., Nabawi, R. A., Mulyadi, R., Sabirin, A., Lesmana, S. D., Suprianto, J., & Salmat, S. (2019). Rancangan perahu pelat datar untuk kelompok nelayan muaro tanjuang danau maninjau. *Jurnal Aerasi*, 1(2), 54–62.
- Alberto, Zulfa, Nazmi, R., Kaksim, Meldawati, Yasin, F., & Jamurin. (2026). Symbolic Speech and Ritual Discourse: A Discourse Analysis of Shamanic Authority in Thepacu Jalur Tradition of Kuantan Singingi. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*.
- Anggraini, K., & Wibowo, A. (2024). Analysisi of West Sumatra's Tourism Attraction On The Development of The Minangkabau International Airport Area. *Journal of Applied Geospatial Information*, 8(2), 116–120.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Asrianti, N., Febriamansyah, R., & Indraddin. (2019). Kajian Etnografi Perahu Tradisional di Kawasan Danau Maninjau: Bentuk, Fungsi dan Makna. *Jurnal Antropologi*, 21(2), 143–155.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sukabina Press.
- Endah, N. H., & Nadjib, M. (2017). The Utilization and Role of Local Communities in Conservation of Lake Maninjau. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 25(1), 55–67.
- Esh, C. J., Carter, S., Galan, N., Frederic, L., & Bermon, S. (2025). A Review of Elite Athlete Evidence - Based Knowledge and Preparation for Competing in the Heat. *Journal of Science in Sport and Exercise*, 6(8), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s42978-024-00283-y>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Data Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maulid, A., Siregar, F., & Yusuf, Z. (2021). Pengaruh Kolonial Belanda terhadap Teknologi Pembuatan Sampan Tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 3(1), 45–60.
- Meydan, C. H., & Akkas, H. (2024). *The Role of Triangulation in Qualitative Research : Converging Perspektives*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Nabawi, R. A., Syahril, S., Saputra, A., Salmat, S., & Zulhendrik, A. A. (2021). Studi Susunan Lapisan Serat Penguat Yang Ideal Untuk “Buduak” Perahu Tradisional Minangkabau. *Jurnal Sains Dan Teknologi: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknologi Industri*, 21(2), 326. <https://doi.org/10.36275/stsp.v21i2.434>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, E. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(1), 1–8.
- Ningsih, W., & Fitriah, L. (2025). Eksistensi Pacu Jalur Tradisional di Desa Sungai Pinang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(6), 130–147.
- Nofrizal, D., Sari, L. P., Purba, P. H., Utaminingsih, E. S., Dwi, A., & Catur, D. (2024). The role of traditional sports in maintaining and preserving regional culture facing the era of society 5.0. *Retos*, 60, 352–361.
- Nofrizal, D., Setijono, H., Setyawati, H., Nasuka, N., & Utami, B. P. (2021). Persepsi Masyarakat Indragiri Hilir Riau Terhadap Olahraga Tradisional Pacu Sampan Leper dalam Melestarikan Kebudayaan Daerah. *Prosing Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 289–294.
- Nurzafira, A., Pisyam, M., & Marsoyo, A. (2025). Identifying the Leading City for Urban Development Through Nature- Based and Cultural Tourism : A Comparative Study

- Between Padang and Bukittinggi Based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) Approach. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IX(2), 167–186.
- Putra, A. (2020). *Tradisi dan Kehidupan Nelayan di Danau Maninjau*. Andalas.
- Sin, T. H. (2017). Tingkat Percaya Diri Atlet Sepak Bola dalam Menghadapi Pertandingan. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 163–174.
- Syafira, S. A. A., Usra, M., & Bayu, W. I. (2025). Analisis Edukasi Citra Olahraga. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 5(3), 427–438. <https://doi.org/10.38048/jor.v4i3.6022>
- Ting, H., Memon, M. A., Thurasamy, R., Cheah, J., Management, T., Lumpur, K., & Kingdom, U. (2025). Snowball Sampling : A Review and Guidelines for Survey. *Asian Journal of Business Research*, 15(1), 1–15.
- Umar. (2007). Fisiologi Olahraga. *Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang*.
- Yusrizal, Nuzuli, & Ifwandi. (2015). Keberadaan PPLP Olahraga Dayung Provinsi Aceh Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 1(3), 168–176.